



Peran Pelayanan Konseling Pastoral Terhadap Pernikahan Muda Demi Terwujudnya Hubungan Suami Istri Sesuai Dengan Efesus 5:22-33 di Jemaat GPSdI El-Bethel Malinau, Kalimantan Utara

Rudy Bin Marthen, Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email: marthenrudy7@gmail.com, paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract

Today's marriage is facing serious problems in a relationship. People survive in marriage, no matter how bad the relationship they have. The husband-and-wife relationship is a matter that is seriously alluded to in the Letter of Paul in the book of Epesians 5:22-33 because this is symbol of the relationship between Christ and the church. Young marriage is mostly unsustainable because of a lack of knowledge and understanding of the next steps towards that marriage. The author found this problem, the role of pastoral capunseling services for young marriages is only carried out during premarital guandance. The method used in this study is descriptive qualitative method. The purpose of thus study was to determine the principle of husband-and-wife relations according to Eppesians 5:22-33 and their application in pastoral counseling on young marriages at the United Pentecostal Church in Indonesia El-Bethel, Malinau, North Kalimantan.

Keywords: Pastoral, Young Marriage, Husband and Wife, Ephesus, Family, Malinau.

Abstrak

Pernikahan masa kini sedang menghadapi problem serius dalam sebuah hubungan Orang-orang bertahan di dalam pernikahan, seburuk apapun hubungan yang mereka miliki. Hubungan suami dan isrti merupakan sebuah hal yang serius disinggung dalam Surat Paulus di kitab Efesus 5:22-33 karena ini merupakan simbol dari hubungan antara Kristus dan jemaat. Pernikahan muda kebanyakannya tidak bisa dipertahankan karena kurangnya pengetahuan dan pengertian tentang langkah-langkah selanjutnya terhadap pernikahan itu. Penulis menemukan masalah ini, peran pelayanan konseling pastoral terhadap pernikahan muda tersebut hanya dilaksanakan pada waktu bimbingan pranikah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui prinsip-prinsip hubungan suami istri menurut Efesus 5:22-33 dan penerapannya dalam

konseling pastoral pernikahan muda di Gereja Pantekosta Serikat Di Indonesia El-Bethel Malinau, Kalimantan Utara.

Kata Kunci: Pastoral, Pernikahan Muda, Suami Isteri, Efesus, Keluarga, Malinau

Pendahuluan

Pernikahan muda sampai hari ini masih menjadi point penting untuk dibahas. Konteks penelitian ini adalah penelitian pernikahan muda bagi orang percaya. Pernikahan muda menurut penelitian dilapangan sangat rentang terjadi problem bahkan berakhir dengan sebuah perceraian.¹ Hal ini bisa terjadi karena kurang matangnya usia dan beberapa faktor lain, seperti ketidaksiapan cara pandang dan emosi yang masih labil.² Meskipun pasangan-pasangan muda yang diberkati sudah melakukan konseling pra nikah. Padahal konseling pranikah dilaksanakan sebulan hingga tiga bulan atau lebih, bahkan ada beberapa gereja yang melaksanakan bimbingan konseling pranikah hanya dengan dua atau tiga kali pertemuan setelah itu pasangan tersebut melaksanakan pernikahannya, setelah dari itu tidak ada lagi pendampingan kepada pasangan tersebut yang sebenarnya masih harus dilakukan sebagai pendampingan beberapa bulan kedepannya atau bisa lebih, alasannya adalah karena kadang dalam kondisi yang tiba-tiba pernikahan itu harus dilaksanakan dan demi toleransi kepada jemaat maka konseling terhadap pasangan tersebut dapat dilakukan hanya dua atau tiga kali pertemuan.

Semewah apapun sebuah rumah jika mengabaikan fondasi yang kuat, suatu waktu bisa ambruk. Demikian pun dengan rumah tangga. Relasi yang panjang, keuangan yang banyak, pesta pernikahan yang mewah, semuanya tidak akan berarti jika mengabaikan dasar pernikahan.³ Pasangan muda ini menganggap bahwa setelah kegiatan atau acara pesta pernikahan terlaksana, sepertinya beban sudah lepas dari pundak mereka berdua. Mereka tidak menyadari bahwa beban dan tantangan yang lebih besar sedang menunggu mereka di depan perjalanan rumah tangga. Namun jika mereka bisa memahami pernikahan itu dan bagaimana mereka jalan bersama menghadapi liku-liku di dalam rumah tangga, mereka pasti akan mampu melawati semuanya. Disinilah peran pastoral konseling tampil untuk memberi pendampingan selanjutnya (pasca pernikahan) sehingga pasangan yang baru menikah ini bisa memenuhi kehendak Kristus dalam rumah tangga mereka, sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dalam Efesus 5:22-33.⁴

¹ Fachria & Nunung, "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 4, no. 1 (2557): 88-100.

² Seri Antonius, "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 230, <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1239/1050>.

³ Ditjen Bimas Kristen, *Hakikat Pernikahan* (Jakarta: Dirjen Bimas Kristen, 2021), 1.

⁴ J S Wasiyono, "Hormat Dan Kasih Dalam Pernikahan Kristen Sebuah Penelitian Eksegetikal Terhadap Efesus 5: 21-33," ... *Theologia dan Pendidikan Agama Kristen* (2022), <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/article/view/53%0Ahttp://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/article/viewFile/53/36>.

Penulis melihat pentingnya peran konseling pastoral bagi pasangan muda ini khususnya bagi jemaat di Gereja Pantekosta Serikat Di Indonesia El-Bethel Malinau. Beberapa ditemukan dalam lingkungan pasangan suami istri yang masih muda usia rumah tangganya mengalami masalah dimana mereka tidak mampu membawa penyelesaian dalam rumah mereka, sehingga ditemukan ada yang mengakhiri hubungan mereka dengan bercerai dan juga hidup dalam suasana yang tidak harmonis.⁵ Sebab dalam keluarga, sangat dibutuhkan sikap hidup suami mengasihi isterinya dan isteri tunduk kepada suaminya.⁶ Dan maksud dari pasangan muda, pada penelitian ini, bukan pada sisi usia, namun permulaan pernikahan setelah diberkati, dimana ini menjadi bagian pemikiran dan tergolong usia yang masih muda. Hal ini merupakan kelanjutan dari kekuatiran tentang hal-hal yang terjadi pada pernikahan dini yang ditulis oleh Erna Rustiana, Yusup Hermawan dan Yudi Triana tentang Pencegahan Pernikahan Dini Pendahuluan sebagai bagian penting menyelamatkan keluarga.⁷

Metode

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif⁸ dengan dimulai dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pokok penelitian untuk melakukan kajian pustaka. Perlu didapatkan banyak referensi yang terkini, supaya dengan berbagai literatur menghasilkan hal-hal yang berkaitan dengan Peran Pelayanan Konseling Pastoral Terhadap Pernikahan Muda Demi Terwujudnya Hubungan Suami Istri Sesuai Dengan Efesus 5:22-33 di Jemaat GPSdI El-Bethel Malinau, Kalimantan Utara. Supaya setiap keluarga dalam Kristus mengalami keharmonisan dan menjadi teladan terbaik dan anak mendapatkan pendidikan yang terbaik, karena kehidupan keluarga yang baik.⁹

Hasil dan Pembahasan

Makna Pernikahan

Pernikahan merupakan sebuah lembaga yang ditetapkan Tuhan bagi semua orang, termasuk untuk orang Kristen. Tuhan merancang lembaga pernikahan sejak manusia berada di taman Eden. Saat itu manusia belum jatuh ke dalam dosa (Kej. 2:18-

⁵ Fenti Yusana, "Pendampingan Pastoral Pasangan Pernikahan Yang Mengalami Krisis Relasi Dengan Dasar Kejadian 2:24," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 140.

⁶ Paulus Kunto Baskoro and Dr. Marulak Pasaribu D.Min, "Tinjauan Teologis Ungkapan Kata 'Tunduk' Seorang Isteri Terhadap Suami Menurut Efesus 5:22-24 Dan Aplikasinya Bagi Wanita Kristen Masa Kini," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 83-94, <http://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/9/6>.

⁷ Erna Rustiana, Yusup Hermawan, and Yudi Triana, "Pencegahan Pernikahan Dini Pendahuluan," *Budaya dan ...* 1, no. 1 (2020): 11-15, <http://lanmas.fisip.uniga.ac.id/index.php/budayadanmasyarakat/article/view/14%0Ahttp://lanmas.fisip.uniga.ac.id/index.php/budayadanmasyarakat/article/download/14/12>.

⁸ Siti Kholifah & I Wayan Syadnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Depok: Rajawali Pres, 2018).

⁹ Paulus Kunto Baskoro and Hardi Budiayana, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 92-104.

4:) Hal ini kemudian ditegaskan dalam perjanjian baru melalui ucapan Yesus: *tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.*" Ucapan Yesus ini meneguhkan bahwa inisiatif membentuk pernikahan berasal dari Tuhan itu sendiri.¹⁰

Pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan keluarga sebagai suami istri yang sah. Tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga, untuk memiliki keturunan, dan untuk membangun keluarga yang makmur dan bahagia. Kemudian, penjelasan ini memberikan pernyataan bahwa pernikahan dapat dianggap sebagai suatu keputusan yang sakral, bukan yang egois, dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan bersama. Sehingga diperlukan kematangan secara emosional dari kedua pihak untuk menghasilkan pernikahan yang saling mendewasakan dan saling membangun.¹¹

Pernikahan merupakan pertemuan dua hati atau persekutuan dua hati. Dua pribadi yang tadinya berbeda, melalui pernikahan dipersatukan. Karena itu berbagai upaya harus dilakukan agar terdapat saling pengertian bukan saja sebelum menikah, namun juga setelah menikah.¹² Pasangan ini memasuki dimensi kehidupan yang baru, dimana mereka akan mulai menjalani kehidupan yang berbeda dari kehidupan yang sebelumnya. Mereka akan saling mengenal lebih dalam tentang pasangannya dan dengan berjalannya waktu mereka akan saling melihat dan menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Lebih daripada itu pernikahan muda ini akan diperhadapkan dengan berbagai situasi yang baru bagi mereka. Hal-hal yang mereka pikir tidak akan terjadi dalam hubungan mereka namun justru terjadi. Sikap dan langkah-langkah apa yang pasangan ini harus lakukan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Landasan Dasar Pernikahan Muda

Pernikahan muda yang dipahami oleh penulis adalah usia pernikahannya baru berusia 1 bulan hingga 2 tahun. Walaupun pasangan suami istri dalam pernikahan tersebut sudah berusia dewasa atau matang namun mereka masih butuh pendampingan diusia muda pernikahannya. Penulis melihat, pernikahan muda ini akan mengalami masa-masa yang sungguh mengembirakan diawal pernikahan mereka. Masih terasa suasana pesta yang meriah, tamu-tamu undangan keluarga yang ramai di pesta pernikahan itu. Tercermin diwajah pasangan suami istri tersebut kebahagiaan yang tak terucapkan.¹³ Namun berjalannya waktu suasana riang gembira akan mulai

¹⁰ Kristen, *Hakikat Pernikahan*, 2.

¹¹ Yogi Mahendra and Lim Riska Cahyadi, "Penerapan Metode Cerita Bervariasi Terhadap Karakter Siswa," *Edukasi: Jurnal Pendidikan agama kristen* 10, no. 1 (2019): 1-23, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi/article/view/86%0Ahttp://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi/article/download/86/44>.

¹² Kristen, *Hakikat Pernikahan*, 3.

¹³ Eddy Fadlyana and Shinta Larasaty, "Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya," *Sari Pediatri* 11, no. 2 (2016): 136.

hilang dan suasana yang baru dan yang belum pernah dihadapi itulah yang berdatangan.

Dengan itu pasangan pernikahan muda sedang menempuh sebuah perjalanan yang panjang dan dijalani bersama-sama. perubahan-perubahan terjadi di depan perjalanan pasangan itu dan tidak lepas dari tantangan dan pergumulannya. Setiap tahap yang dilewati maka tantangan atau pergumulan pasti ada. Itu sebabnya banyak pasangan pernikahan muda berakhir dengan perceraian, melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), selingkuh, dan lain-lainnya karena tidak mampu dan tidak memiliki pemahaman menjalani kehidupan dalam setiap tahap yang dilewati.¹⁴

Berikut juga ujian rumah tangga yang sering kali terjadi pada pasangan suami istri yaitu: komunikasi yang buruk, kondisi keuangan tidak baik, pasangan terlalu sibuk, kehadiran anak, kebiasaan buruk yang dibiarkan, merasa jenuh terhadap pasangan, cemburu berlebihan dan hubungan seksual menurun. Ujian-ujian ini akan mulai terasa ketika usia pernikahan masuk 3 atau 4 bulan dan selanjutnya. Disinilah dibutuhkan komitmen dalam pernikahan tersebut, mengingat kembali janji setia yang diucapkan dalam pernikahan kudus di hadapan Tuhan dan jemaat dalam gereja. Ujian-ujian dalam pernikahan muda merupakan sebuah suasana baru yang terjadi. Suami dan istri harus peka dan saling menguatkan satu dengan yang lain. Dalam hal ini komunikasi dari pasangan sangat dibutuhkan supaya ujian yang dihadapi dapat ditangani dan diselesaikan bersama-sama. Ujian-ujian ini juga merupakan proses dalam pernikahan muda untuk mempersiapkan pasangan tersebut menghadapi tantangan yang lebih besar dalam perjalanan selanjutnya, dengan itu akan memberikan setiap pengalaman baru dalam menangani dan menyelesaikannya.¹⁵

Dalam hal ini suatu persoalan selalu terjadi jika seseorang berkata, "Pasangan saya dan saya hanya tidak cocok. Ini pasti bukan kehendak Allah bagi kami untuk bersama. Pernikahan kami adalah sebuah kesalahan." Sementara itu, yang lain menyimpulkan, "kami selalu berkonflik. Ini pasti tanda bahwa saya telah memilih orang yang salah untuk dinikahi." Orang-orang yang menarik kesimpulan-kesimpulan seperti ini adalah orang-orang yang melihat konflik sebagai suatu yang seharusnya tidak boleh terjadi dalam pernikahan. Faktanya adalah, setiap pernikahan pasti pernah mengalami konflik, dan pasti berkonflik.¹⁶

Oleh sebab itu penulis melihat bahwa masih dangkalnya serta minimnya pemahaman pasangan yang usia pernikahannya masih muda dalam menghadapi ujian-ujian serta konflik yang terjadi, maka itu edukasi selanjutnya mengenai kehidupan keluarga harus disampaikan kepada mereka. Terjadinya perceraian dalam pernikahan muda karena kurangnya pengetahuan tentang cara-cara menghadapi ujian-ujian dan konflik dalam keluarga.

¹⁴ Raffles Rudi Laua, "Pola Pembinaan Berdasarkan Efesus 5 : 22- 33 Bagi Pernikahan Dini Warga Jemaat Masa Kini," *Missio Ecclesiae*, no. Vol. 7 No. 2 (2018): Oktober (2018): 229-258, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/89/67>.

¹⁵ Mangiring Tua Togatorop et al., "Edukasi Pernikahan Masyarakat Kristen Dalam Pencegahan Perceraian," *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (2021).

¹⁶ Darrella L. Hines, *Pernikahan Kristen Konflik Dan Solusinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 73.

Kajian Hubungan Suami Isteri Menurut Efesus 5:22-33

Sesuai dengan teks di Efesus 5: 22-25 “*Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.*” di sana disampaikan bahwa hubungan suami dan istri merupakan wajah atau tampilan dari kasih Kristus yang terlihat. Kasih menjadi dasar yang menguatkan hubungan tersebut menjadi hubungan yang kuat di tengah-tengah tantangan dan pergumulan sampai maut memisahkan.¹⁷ Penerapan kasih tersebut dinyatakan dalam hal dimana istri tunduk pada suami dan suami mengasihi istri.

Penulis melihat bahwa teks ini sedang mengarahkan pembaca untuk melihat dan memahami tujuan pernikahan tersebut. Dimana hubungan pernikahan itu digambarkan sama dengan hubungan antara Yesus Kristus dan jemaat. Yesus Kristus adalah gambaran suami, manakala jemaat adalah gambaran istri. Sehubungan dari itu pembaca teks ini akan melihat pentingnya perwujudan relasi mulia yang terdapat dalam sebuah pernikahan itu bahwa, jika sebuah pernikahan itu bisa mewujudkan apa yang di sampaikan dalam teks ini maka melalui pernikahan itu terpampang relasi kemuliaan sorga yaitu Yesus dan Jemaat.

Penekanan dalam teks ini dalam pernikahan adalah:

- Para istri, tunduklah kepada suamimu sendiri, seperti kepada Tuhan
- Para suami, kasihilah istrimu, sama seperti Kristus juga mengasihi gereja,

Ini merupakan dasar dari sebuah hubungan yang harmonis, kuat, bahagia dan bertahan sehingga maut yang dapat memisahkan. Para istri tunduk kepada suaminya dan suami mengasihi istrinya. Keduanya berjalan bersama dalam kehidupan rumah tangga bukan saling mengharapkan, artinya jika istri tunduk baru suami akan mengasihi atau sebaliknya jika suami mengasihi barulah istri akan tunduk.

Penelitian kata:

- Efesus 5:22. Αἱ γυναῖκες τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν ὡς τῷ Κυρίῳ,

<i>Αἱ</i>		
<i>γυναῖκες</i>	<i>wives,</i>	Istri
<i>τοῖς</i>	<i>to the</i>	Ke

¹⁷ Jefri Andri Saputra, “Cinta Yang Sepadan Dalam Perspektif Endogami: Sebuah Pembacaan Tradisi Terhadap Narasi 2 Korintus 6:14-7:1,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 18–39.

<i>ἰδίοις</i>	<i>own</i>	Memiliki/ milik
<i>ἀνδράσιν</i>	<i>husbands,</i>	Suami
<i>ὡς</i>	<i>as</i>	Sebagai/ seperti
<i>τῷ</i>	<i>to the</i>	Ke
<i>Κυρίῳ,</i>	<i>Lord;</i>	Tuhan

Dari kata asli, penulis tidak menemukan kata tunduk (*submit*) dari ayat 22. Namun penulis melihat kata “**ἰδίοις**” *own* memiliki/milik *Part of Speech: Adjective, Definition: one's own, Usage: one's own, belonging to one,* ¹⁸dengan ini dapat dilihat bahwa istri merupakan milik dari suami dan merupakan miliki sendiri dari suami, maka istri wajib tunduk kepada tuanya (suami) yang merupakan tuannya. Maka dari itu ayat ini disemua terjemahan hampir sama mengatakan bahwa “istri tunduk pada suami.”

Demikian dapat dilihat dalam:

Kolose 3:18	Αἱ γυναῖκες, ὑποτάσσεσθε τοῖς ἀνδράσιν, ὡς ἀνῆκεν ἐν Κυρίῳ. ¹⁹ Wanita, tunduklah kepada pria, sebagaimana Anda berada di dalam Tuhan.
1 Petrus 3:1,	Ὁμοίως γυναῖκες, ὑποτασσόμεναι τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν, ἵνα καὶ εἴ τινες ἀπειθοῦσιν τῷ λόγῳ, διὰ τῆς τῶν γυναικῶν ἀναστροφῆς ἄνευ λόγου κερδηθήσονται, ²⁰ Demikian pula, wanita, tunduk pada laki-laki mereka sendiri, sehingga meskipun mereka percaya pada kata, melalui pertobatan wanita tanpa kata mereka dimenangkan,
1 Petrus 3:5.	οὕτως γὰρ ποτε καὶ αἱ ἅγαι γυναῖκες αἱ ἐλπίζουσαι εἰς Θεὸν ἐκόσμουν ἑαυτάς, ὑποτασσόμεναι τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν, ²¹ dengan cara yang sama, karena bahkan wanita suci yang berharap pada Tuhan, tunduk pada laki-laki mereka sendiri,

¹⁸ <https://biblehub.com/text/ephesians/5-22.htm>

¹⁹ <https://biblehub.com/text/colossians/3-18.htm>

²⁰ https://biblehub.com/text/1_peter/3-1.htm

²¹ https://biblehub.com/text/1_peter/3-5.htm

Arti tunduk di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah: menghadapkan wajah ke bawah, condong ke depan dan ke bawah (tentang kepala); melengkung ke bawah.²² Oleh sebab itu, kunci dan kekuatan bagi seorang istri untuk kebahagiaan rumah tangganya juga untuk memenangkan suaminya menjadi suami yang mengasahi istri dan keluarganya adalah dengan sikap tunduk/hormat kepadanya. Dengan demikian akan mengalir kasih yang sejati dari suami selaku kepala dan pemimpin keluarga. Seorang istri untuk mempengaruhi suaminya, pengaruh yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Seorang istri bisa membangun suaminya dan menolong suaminya dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Ketundukan tidak berarti bahwa seorang istri kehilangan “kuasa”. Sebaliknya, seorang istri yang tunduk kepada suaminya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi suaminya. Ia memiliki kemampuan yang luar biasa untuk memberikan kekuatan suaminya. Ia memiliki kemampuan yang luar biasa untuk memberikan kekuatan kepada suaminya, membangun dia, menegakkan reputasinya di tengah komunitas, dan menjaganya berdiri teguh di hadapan Tuhan.²³

Demikianlah istri menjadi lambang jemaat yang menunjukkan sikap hormatnya kepada Kristus melalui penundukkan diri. Tidak ada nilai yang bisa menggantikan hal demikian, Tuhan sangat menuntut penundukkan diri dari jemaat-Nya. Penundukkan diri juga adalah sebuah pelayanan yang ditujukan istri kepada suaminya. Setiap istri adalah pelayan – ia adalah pelayan pertama dan terutama bagi suaminya. Menjadi tunduk adalah faktor kunci dalam kemampuannya untuk melayani.²⁴

- Efesus 5: 23. ὅτι ἄνὴρ ἐστὶν κεφαλὴ τῆς γυναικὸς ὡς καὶ ὁ Χριστὸς κεφαλὴ τῆς ἐκκλησίας, αὐτὸς σωτὴρ τοῦ σώματος.

Dari teks asli penulis melihat bahwa suami adalah kepala istri **ἄνὴρ ἐστὶν κεφαλὴ τῆς γυναικὸς** (*the husband is the head of his wife*). Jadi melalui teks ini suami merupakan kepala yang bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan, kenyamanan kepada istrinya. Dalam hal ini sikap yang paling berkesan dimana suami dapat memberikan perlindungan yang nyata kepada istrinya adalah dengan mengasihinya.

- Efesus 5: 25, 28, 33

25. Οἱ ἄνδρες, **ἀγαπᾶτε** τὰς γυναῖκας, καθὼς καὶ ὁ Χριστὸς ἠγάπησεν τὴν ἐκκλησίαν καὶ ἑαυτὸν παρέδωκεν ὑπὲρ αὐτῆς,

28. οὕτως ὀφείλουσιν καὶ οἱ **ἄνδρες** ἀγαπᾶν τὰς ἑαυτῶν γυναῖκας ὡς τὰ ἑαυτῶν σώματα. ὁ ἀγαπῶν τὴν ἑαυτοῦ γυναῖκα ἑαυτὸν ἀγαπᾷ.

33. πλὴν καὶ ὑμεῖς οἱ καθ' ἓνα ἕκαστος τὴν ἑαυτοῦ γυναῖκα οὕτως **ἀγαπάτω** ὡς ἑαυτόν, ἢ δὲ γυνὴ ἵνα φοβῆται τὸν ἄνδρα

Dari tiga ayat di atas dapat dilihat pengertian kata kasih sebagai berikut:

- **ἀγαπᾶτε agapate** atau Agape adalah istilah Yunani yang berarti 'cinta yang tidak mementingkan diri sendiri, atau cinta tanpa batas atau cinta tanpa syarat (Inggris: *unconditional love*). Cinta agape tidak pernah egois. Dalam tradisi

²² KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 3245.

²³ Hines, *Pernikahan Kristen Konflik Dan Solusinya*, 35.

²⁴ Ibid., 37.

Kristen, agape berarti cinta yang bersifat total, kerap identik dengan cinta Tuhan terhadap ciptaan-Nya. Bentuk jamak dari *agape* adalah *agapai*, artinya perjamuan cinta.

- **ἀγαπᾶν agapan/agapaó** lebih tepatnya, menyukai, mencintai; bagi orang beriman, lebih memilih untuk “hidup melalui Kristus” (1 Yoh 4:9,10), yaitu menerima kehendak Allah (memilih pilihan-pilihan-Nya) dan menaatinya melalui kuasa-Nya. 25 (*agapáō*) terutama mengacu pada apa yang disukai Allah karena Dia “adalah kasih” (1 Yoh 4:8,16).
- **ἀγαπάτω agapatō** Konkordansi lengkap NAS kata asal: asal tidak pasti, definisi: untuk mencintai. terjemahan NASB: kekasih, merasakan cinta untuk, dicintai, mencintai.

Mengacu pada pengertian kata kasih di atas maka yang merupakan sikap suami sebagai kepala untuk dapat direalisasikan.²⁵ Kasih sepenuhnya yang diberikan kepada istri karena, istri merupakan dirinya sendiri. Sebaliknya jika suami tidak mengasihi istrinya dengan kasih yang sepenuhnya maka suami sedang membuka cela yang akan menghancurkan dirinya sendiri. Demikian kasih yang sebenarnya adalah bersifat total, tidak bersyarat itulah kasih yang diberikan sang suami kepada istrinya karena dia sedang mengasihi dirinya sendiri, sehingga keutuhan keluarga terus terjaga.²⁶

Peran Pelayanan Konseling Pastoral Terhadap Pernikahan Muda Menurut Efesus 5:22-23 di Jemaat GPSdI El-Bethel Malinau, Kalimantan Utara

Salah satu tugas gereja adalah membantu pertumbuhan jemaat, baik secara rohani, jasmani dan sosial.²⁷ Ketiga hal ini harus bertumbuh secara seimbang, pertumbuhan rohani harus seimbang dengan pertumbuhan jasmani dan sosial. Ketiga hal ini yang menentukan gereja bertumbuh atau tidak. Namun, saat ini jika diperhatikan pertumbuhan gereja dari ketiga hal ini kelihatan tidak seimbang, baik dari sisi rohani, jasmani maupun sosial. Pernikahan dikalangan orang percaya merupakan satu hal yang mencerminkan bahwa manusia turut akan kehendak Allah.²⁸ Jika disimpulkan dari semua pembahasan tersebut diatas, maka dapat di simpulkan bahwa gereja kurang dalam pengajaran tentang pernikahan kepada anggota gerejanya. Saat ini gereja lebih fokus kepada pengajaran tentang berkat Tuhan. Tanpa disadari anggota jemaat, pasangan suami istri yang ada dalam gereja mengalami masalah dalam pernikahannya atau dalam hubungan keluarganya. Jadi, gereja perlu untuk memberikan pengajaran dan mempraktekan konseling pastoral bagi pelayanan jemaat,²⁹ sehingga gereja bisa

²⁵ Ermina Halawa, “Pola Hidup Keluarga Kristen Menurut Kolose 3:18 - 4:1,” *Repository Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta* (2013), <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>.

²⁶ Valentino Reykliv Mokalulu and Djoys Anneke Rantung, “Pandangan Etis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perceraian Menurut Matius 19 : 1-12,” *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2021): 1–12.

²⁷ Setinawati Setinawati, “Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 168–179.

²⁸ Jefrie Walean and Rudi Walean, “Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2022): 76–87.

²⁹ Paulus Kunto Baskoro, “Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja,” *RITORNERA; Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 1 (2021): 10–20.

menolong jemaat khususnya pasangan rumah tangga yang ada dalam gereja supaya terhindar dari praktek kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian, sehingga pernikahan kudus itu tetap kudus diantara pasangan suami istri didalam gereja tanpa kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Jadi menurut pandangan peneliti ini bahwa pendampingan gereja dalam wujud konseling pastoral khususnya buat pasangan pernikahan sangatlah diperlukan untuk mencapai pernikahan yang harmonis³⁰.

Rumah tangga pasti mengalami ketidakharmonisan karena perbedaan pendapat dan pandangan antara anggota keluarga di dalamnya. Apabila konflik yang ada dalam keluarga tidak segera diselesaikan, maka masalahnya akan menjadi lebih parah sampai kepada perceraian. Oleh karena itu, penting ditemukan strategi yang tepat untuk mengatasi ketidakharmonisan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa peran pastoral konseling dalam membantu keharmonisan rumah tangga dan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam keharmonisan rumah tangga.

Allah sendiri berinisiatif bahwa manusia Adam tidaklah sendiri berada di taman itu, sebab ciptaan Allah tidak ada yang sepadan dengan Adam, maka Allah akhirnya menciptakan Hawa sebagai pendamping untuk menjalin hubungan dan memberikan keturunan yang berkembang.³¹ Merupakan amanat Allah kepada manusia untuk berkembang melalui hubungan di era modern ini, tugas gereja mencakup berbagai masalah-masalah yang dihadapi dalam berjemaat dan salah satunya adalah masalah pernikahan. Tantangan ini cukuplah besar. Dimulai masalah-masalah dalam rumah tangga Kristen, yang terus menerus menjadi problema dalam hidup dan menjadi problema dalam hidup berjemaat, secara keseluruhan, dan gangguan-gangguan itu terus menerus terjadi.

Dengan demikian menyadari kondisi atau masalah-masalah dalam rumah tangga pada masa ini tidaklah cukup. Gereja harus memikirkan langkah-langkah yang harus diambil kedepannya agar penanganan terhadap isu-isu yang terjadi dalam rumah tangga dapat ditangani dan dikendalikan khususnya dalam pernikahan muda.

Tetapi perlu diingat bahwa, keluarga yang bahagia bukanlah keluarga yang tanpa konflik, tanpa masalah. Masalah akan selalu muncul dan selalu ada. Keluarga yang bahagia ialah keluarga yang dapat mengelola setiap problem kehidupan atau konflik yang muncul dalam keluarga mereka. Problematika rumah tangga banyak ragamnya. Mulai dari persoalan yang dianggap sepele sampai dengan masalah yang berat dan besar. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga perlu memahami kedudukannya di dalam keluarga. Dalam pembahasan ini, penulis berangkat dari pandangan Alkitab mengenai keluarga. Efesus 5:22-28; 6:1-3, yang memperlihatkan bagaimana etika di dalam keluarga Kristen. Dengan ini, penulis akan mencoba melihat apa pesan yang akan disampaikan di dalam teks ini dan juga aplikasinya bagi kehidupan dan masa depan keluarga Kristen.

³⁰ Samuel Irwan Santoso, "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–123.

³¹ Farel Yosua Sualang, Samgar Setia Budhi, and Jani Jani, "Repetisi Tindakan Allah Atas Penciptaan Perempuan Menurut Kejadian 2:18-22," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 107–125.

Tentunya sangat luas jika melihat secara keseluruhan dari teks Efesus 5:22-28; 6:1-3. Banyak hal yang disampaikan sebagai bagian dari hal-hal yang diperhatikan sebagai pasangan dalam rumah tangga. Namun penulis melihat bahwa kesanggupan pasangan ini menempatkan diri mereka di tempatnya masing-masing maka akan semakin muda untuk menjadi seperti yang diharapkan dalam teks tersebut. Yang dimaksud penulis adalah istri tunduk pada suami dan suami mengasihi istrinya. Bagian ini perlu pendalaman yang khusus dan dengan penemuan makna yang didapatkan maka akan muda untuk disampaikan kepada pasangan-pasangan dalam rumah tangga masing-masing.

Tidak terlepas dari itu, penulis melihat bahwa harus menjadi titik perhatian serius bagi gereja untuk melakukan pendampingan yang berlanjutan kepada pasangan-pasangan nikah di gereja tersebut. Karena begitu kuat pengaruh kuasa jahat untuk menghancurkan lembaga yang berasal dari Tuhan ini. Si jahat tahu melalui lembaga pernikahan inilah Tuhan akan mencurahkan berkat-berkat-Nya serta menggenapi segala janji-janji-Nya.

Pernikahan muda tidak bermaksud usia atau umur dari masing-masing atau salah satunya masih di bawah umur tetapi pernikahan muda bermaksud satu pasangan yang baru sah sebagai suami dan istri baik secara hukum agama atau kepercayaan di gereja juga secara hukum negara dan keluarga. Penulis dengan ini bermaksud supaya pasangan ini didamping dalam pengetahuan yang berlanjutan dan terus membuka kesempatan bagi mereka sekiranya pasangan ini memerlukan pencerahan-pencerahan. Pelayanan konseling pastoral terus bersedia untuk menghadapi dan sedia membantu pasangan-pasangan tersebut.

Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan peran pelayanan konseling pastoral yang berlandaskan prinsip biblika dalam pernikahan yang masih muda, di mana konseling pastoral berperan mendampingi pasangan-pasangan muda untuk menjalani kehidupan rumah tangganya. Jemaat selalu memiliki masalah kehidupan. Itu merupakan hal yang lumrah dan selalu terjadi. Memang, sudah merupakan tugas gereja untuk turut bersama jemaat menghadapi masalah yang dihadapi.³²

Pelayanan konseling pastoral merupakan pelayanan yang begitu penting dalam jemaat atau gereja pada umumnya. Melalui pelayanan ini, segala persoalan yang dihadapi oleh jemaat dapat diketahui dan pelayanan ini akan menolong jemaat untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kehidupannya. Kadang-kadang jemaat menilai pelayanan yang paling utama atau yang paling besar dan berat itu adalah berkhotbah disetiap hari minggu, namun yang sebenarnya tidaklah demikian. Bahkan jika dilihat dari sisi kesannya, berkhotbah di hari minggu pendeta hanya bisa menyampaikan pesan-pesan Tuhan secara umum dan diterima dan didengar oleh banyak orang yang hadir, tetapi bukan secara spesifik dalam hati orang-orang. Berbeda dengan pelayanan konseling pastoral, pendeta bisa lebih spesifik dan lebih dekat dalam menyampaikan kebenaran kepada orang-orang (konsili) yang dikonseling. Sehingga kesannya lebih menjurus atau lebih dekat pada individu tersebut, begitu juga dengan masalah-masalah yang di bahas atau dihadapi

³² Daniel Ronda, *Penghantar Pastoral Konseling* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 21.

Dalam kajian ini penulis menyampaikan pengertian dari konseling pastoral tersebut. Istilah konseling pastoral dibagi menjadi dua terpisah:

Pertama, konseling. Menurut Agus M. Hardjanan dalam buku tulisan Pdt. Dr. Daniel Ronda: Konseling adalah suatu upaya dari pihak konselor untuk membantu menjernihkan masalah pihak yang membutuhkan (klien) dengan mendampinginya ketika melihat masalah, membuat keputusan, serta mencari cara-cara yang tepat dan (idealnya) paling tepat untuk melaksanakan keputusan tersebut.³³ Konselor bukan menjadi pengganti dari klien untuk menghadapi atau menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kliennya, tetapi konselor akan mendampingi dan memberi bimbingan termasuk edukasi kepada klien (konsili) supaya dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalahnya dengan baik. Konselor tidak boleh memaksa cara yang dianggapnya paling benar kepada klien. Ia harus menolong klien melihat masalah dengan benar, merumuskan masalah, kemudian mulai mencari alternatif pemecahan masalah secara objektif sampai akhirnya klien dapat menyelesaikan masalahnya.³⁴

Kedua, pastoral. Istilah pastoral berasal dari kata *pastor* “gembala” dalam bahasa Latin. Padanan dalam bahasa Yunannya adalah *poimen*. Jadi, pelayanan pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan. Istilah gembala sendiri disematkan kepada mereka yang memegang jabatan penggembalaan di gereja tempat mereka bertugas memelihara kehidupan rohani dalam jemaat (individu, keluarga, komunitas). Tugas penggembalaan itu menjadi penting karena jemaat harus dituntun dalam kehidupan sehari-hari untuk mempraktikkan kebenaran firman Tuhan.³⁵ Digambarkan dalam dunia peternakan kambing domba, gembala ini bertugas penuh menuntun, menjaga, memberi makan dan minum, menyembuhkan, menyegarkan serta menghibur domba-dombanya. Perhatiannya tertuju kepada ternak-ternaknya memastikan segala kebutuhan bahkan kenyamanannya senantiasa terpenuhi. Perlu diketahui juga bahwa bukan semua kebutuhan ternak bisa terpenuhi oleh gembala tersebut, namun usaha dan keseriusannya minimal bisa membuat ternak-ternaknya dalam kondisi yang baik. Jadi demikianlah gembala rohani. Namun pun demikian gembala tidak boleh memanfaatkan domba-domba peliharaannya (jemaat). Kasih dan pengorbanan seorang pastor harus didahulukan dalam pelayanannya. Tanpa tuntunan seorang gembala rohani buat sebuah jemaat, maka jemaat atau gereja itu tidak bisa berjalan dan tujuannya tidak jelas. Kekurangan domba-domba adalah mereka tidak bisa menemukan jalan kembali jika tidak dituntun dari depan oleh gembalanya. Demikian halnya dengan jemaat dan gereja. Perjalanan kerohanian jemaat sangat ditentukan oleh penggembalaan di gereja tersebut.

Jadi sangat jelas sekali bahwa tujuan pelayanan konseling pastoral adalah terciptanya jemaat yang menuju dewasa penuh dalam Kristus (Ef. 4) sehingga tidak mudah digoyahkan oleh dunia sekitar atau dalam Bahasa psikologisnya adalah mencapai Kesehatan mental dan rohani (mental health). Untuk mencapai tujuan itu,

³³ Ibid., 47.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid., 22.

sebenarnya semua unit atau bagian dalam gereja dapat di berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam konseling.³⁶

Telah menjadi tradisi di lingkungan Gereja Pantekosta Serikat di Indonesia secara umum bahwa pembimbingan kepada pasangan nikah hanya dilakukan kepada pasangan tersebut sebelum dilaksanakan pernikahnya, namun setelah itu seolah-olah tugas gembala sudah selesai. Dengan ini penulis akan membuat sebuah penelitian dan yakin bahwa dengan melaksanakan peran konseling pastoral dalam pendampingan bimbingan kepada pasangan muda yang baru menikah (Pasca Pernikahan) di jemaat Gereja Pantekosta Serikat di Indonesia El-Bethel Malinau tersebut maka akan terciptalah pernikahan dan rumah tangga yang bahagia dan dapat menjadi cermin hubungan Kristus dan jemaat dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penyelidikan mengenai pernikahan dan teks Efesus 5:22-33 maka dapat dilihat bahwa rumah tangga yang tidak berada dalam pembimbingan maka akan sulit untuk mencapai suasana pernikahan yang diharapkan. Jadi pembinaan atas pasangan muda dalam pernikahan sangat penting.³⁷ Dengan itu setiap pasangan pernikahan muda yang ada di GPSDI El-Bethel Malinau haruslah menyerahkan kehidupan rumah tangga mereka dalam kepemimpinan Tuhan. Dengan itu kepentingan pelayanan konseling pastoral untuk pasangan pernikahan muda akan direlisiasikan melalui: Pertama, kunjungan kepada pasangan-pasangan tersebut, dalam arti terus hadir dalam keluarga mereka dalam memberi bimbingan serta mendengar keluhan-keluhan. Kedua, melaksanakan pembinaan-pembinaan lanjutan dari konseling pranikah, baik di rumah pasangan tersebut atau dijadwalkan di ruang gereja untuk jumlah lebih dari satu pasangan versinya adalah pengajaran yang berlandaskan teks Efesus 5:22-33. Ketiga, menanamkan kunci dasar rumah tangga yang bahagia serta terwujudnya pernikahan sesuai Efesus 5:22-33 yaitu istri tunduk pada suami, dan suami mengasihi istrinya melalui pelayanan konseling pastoral.

Waktu penelitian yang ditetapkan oleh penulis adalah dengan jadwal yang sementara telah disusun. Adapun jadwal tersebut adalah untuk tempat penelitian langsung diadakan di kediaman pasangan-pasangan tersebut dengan ketentuan setiap pasangan akan dibimbing selama 3 kali dalam 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan penulis yang langsung bertindak sebagai konselor menentukan minimal 2 jam untuk setiap pasangan yang dikonseling atau dibimbing. Pelaksanaan pembimbingan ini akan dimulai pada tanggal 3 April sehingga 12 April 2023. Dan kemungkinan dengan jadwal yang sementara ini akan mengalami perubahan pada waktu akan mendatang dengan kesesuaian dari peneliti dan pasangan yang akan dikunjungi. Cara ini dilakukan oleh peneliti adalah untuk bisa mengadakan pembimbingan langsung kepada pasangan tersebut dengan lebih dekat dan detail, mendengar permasalahan-permasalahan yang mungkin mereka hadapi sejak mereka memasuki pernikahan atau rumah tangga baru. Dengan ini membuat penulis sebagai konselor membimbing pasangan tersebut menjadi lebih muda dan akrab.

³⁶ Ibid., 32.

³⁷ Alon Mandimpu Nainggolan and Tirai Niscaya Harefa, "Spritualitas Pernikahan Kristen," *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1-15.

Kesimpulan

Penelitian ini akhirnya dapat disimpulkan, pertama tinjauan penelitian terkait, yang dalam hal ini meliputi hasil dari penelitian beberapa peneliti yang menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan muda dan demikian juga tentang usia pernikahan yang masih muda seperti satu bulan hingga dua tahun dan masalah-masalah yang dihadapi mereka. juga melihat bahwa gereja mengambil peran untuk mendampingi pasangan-pasangan tersebut. Kedua tinjauan teori terkait. Dari bagian ini penulis akan meneliti ayat yang menjadi teks penelitian yaitu Efesus 5:22-33, melihat latar belakangnya, tujuannya serta garis besar dan eksegesis teks. Ketiga mengenai kerangka teori dimana penulis akan menyampaikan teori yang disusun berdasarkan teori-teori sebelumnya dan ayat penelitian yang dipakai, serta prinsip-prinsip yang akan diterapkan sebagai teori dalam memberikan konseling pastoral di jemaat Gereja Pantekosta Serikat Di Indonesia (GPSDI) El-Bethel Malinau. Sehingga setiap pasangan muda menjadi keluarga yang indah seperti yang diharapkan lewat kebenaran Firman Tuhan.

Rujukan

- Antonius, Seri. "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 230. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1239/1050>.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Pemuridan Dalam Konsep Teologi Pantekosta Bagi Pertumbuhan Gereja." *RITORNERA; Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia* 1 No 1 (2021): 10-20.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Hardi Budiyan. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 92-104.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Dr. Marulak Pasaribu D.Min. "Tinjauan Teologis Ungkapan Kata 'Tunduk' Seorang Isteri Terhadap Suami Menurut Efesus 5:22-24 Dan Aplikasinya Bagi Wanita Kristen Masa Kini." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 83-94. <http://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/9/6>.
- Fadlyana, Eddy, and Shinta Larasaty. "Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya." *Sari Pediatri* 11, no. 2 (2016): 136.
- Halawa, Ermina. "Pola Hidup Keluarga Kristen Menurut Kolose 3:18 - 4:1." *Repository Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta* (2013). <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>.
- Hines, Darrella L. *Pernikahan Kristen Konflik Dan Solusinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Kristen, Ditjen Bimas. *Hakikat Pernikahan*. Jakarta: Dirjen Bimas Kristen, 2021.
- Laua, Rafles Rudi. "Pola Pembinaan Berdasarkan Efesus 5 : 22- 33 Bagi Pernikahan Dini Warga Jemaat Masa Kini." *Missio Ecclesiae*, no. Vol. 7 No. 2 (2018): Oktober (2018): 229-258. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/89/67>.

- Mahendra, Yogi, and Lim Riska Cahyadi. "Penerapan Metode Cerita Bervariasi Terhadap Karakter Siswa." *Edukasi : Jurnal Pendidikan agama kristen* 10, no. 1 (2019): 1–23. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi/article/view/86%0Ahttp://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi/article/download/86/44>.
- Mokalu, Valentino Reykliv, and Djoys Anneke Rantung. "Pandangan Etis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perceraian Menurut Matius 19 : 1-12." *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2021): 1–12.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Tirai Niscaya Harefa. "Spritualitas Pernikahan Kristen." *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1–15.
- Nunung, Fachria &. "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 4, no. 1 (2557): 88–100.
- Ronda, Daniel. *Penghantar Pastoral Konseling*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Rustiana, Erna, Yusup Hermawan, and Yudi Triana. "Pencegahan Pernikahan Dini Pendahuluan." *Budaya dan ...* 1, no. 1 (2020): 11–15. <http://lanmas.fisip.uniga.ac.id/index.php/budayadanmasyarakat/article/view/14%0Ahttp://lanmas.fisip.uniga.ac.id/index.php/budayadanmasyarakat/article/download/14/12>.
- Santoso, Samuel Irwan. "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108–123.
- Saputra, Jefri Andri. "Cinta Yang Sepadan Dalam Perspektif Endogami: Sebuah Pembacaan Tradisi Terhadap Narasi 2 Korintus 6:14-7:1." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 18–39.
- Setinawati, Setinawati. "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 168–179.
- Sualang, Farel Yosua, Samgar Setia Budhi, and Jani Jani. "Repetisi Tindakan Allah Atas Penciptaan Perempuan Menurut Kejadian 2:18-22." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 107–125.
- Syadnya, Siti Kholifah & I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pres, 2018.
- Togatorop, Mangiring Tua, Mitra Binariang Lase, Rima Kurnia, Desi Rante Padang, Ester Situmorang, Megawati Pelle, and Elfrida Elena Br Silaban. "Edukasi Pernikahan Masyarakat Kristen Dalam Pencegahan Perceraian." *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (2021).
- Walean, Jefrie, and Rudi Walean. "Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 2 (2022): 76–87.
- Wasiyono, J S. "Hormat Dan Kasih Dalam Pernikahan Kristen Sebuah Penelitian Eksegetikal Terhadap Efesus 5: 21-33." ... *Theologia dan Pendidikan Agama Kristen* (2022). <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/article/view/53%0Ahttp://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/article/viewFile/53/36>.
- Yusana, Fenti. "Pendampingan Pastoral Pasangan Pernikahan Yang Mengalami Krisis

Relasi Dengan Dasar Kejadian 2:24." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 140.